

BAB II
KELENTENG PADA UMUMNYA,
TERUTAMA KELENTENG DI YOGYAKARTA

2.1 KELENTENG DI YOGYAKARTA

Pada umumnya Kelenteng yang ada di penjuru dunia menghadap ke arah Selatan. Hal tersebut telah dijabarkan pada BAB I. Di kota Yogyakarta, ada dua bangunan ibadat Kelenteng dimana setiap umat beragama Konghu Chu sembahyang setiap minggunya. Rumah ibadat tersebut adalah Kelenteng Poncowinatan, dan Kelenteng Gondomanan. Kelenteng Poncowinatan terletak di jalan Kranggan, orientasi arah bangunan ibadatnya ke arah Selatan dan itu menghadap pada Pantai Selatan, sedangkan Kelenteng Gondomanan memiliki orientasi arah bangunan ke arah Barat, yaitu pada Kraton Yogyakarta.

Berdasarkan fakta sejarahnya, Klenteng Bhudda Prabha yang bernama asli Hok Tik Bio dulunya adalah klenteng yang didirikan di atas tanah seluas 1150 m² hibah Kraton Kesultanan Yogyakarta pada tanggal 15 Agustus 1900 masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono VII. Bangunan ini terdaftar sebagai warisan budaya dan Heritage tanggal 26 Maret 2007 dibawah Surat Perintah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. PM.25/PW.007/MKP/2007. TAHUN 1907, atas usaha seorang bekas Mayor Tionghoa, Yap Ping Liem, di Yogyakarta dibangun Klenteng Gondomanan. Ini cerita lama. Lalu sekitar 4 tahun kemudian, oleh NV Kwik Hoo Tong dibangun pula klenteng Poncowinatan. Tampaknya kedua tempat ibadat itu punya ciri

berbeda. **Klenteng Gondomanan lebih disibukkan para pengunjung yang bermaksud cari berkah dan kemakmuran. Sedang Klenteng Poncowinatan buat mereka yang mencari keadilan.** Tentu cuma yang bersangkutan yang mafhum persis apa arti masing-masing. Sampai sekitar 1940-an, kedua klenteng tersebut tetap terpelihara dan lumayan ramai. Tapi sesudah itu perkembangan mulai suram. Para perintis yang sudah tua banyak yang meninggal, sedang keturunan yang muda-muda tak banyak yang berminat mewarisi. Beberapa waktu sesudah peristiwa G30S Walikota Yogyakarta waktu itu Soedjono AY, memperingatkan seorang Tionghoa kaya Tirto Winoto, akan keterlantaran itu. "Kalau tetap diterlantarkan, Pemda Yogya akan mengambil alih kedua klenteng itu", begitu Soedjono. Maka berdirilah yayasan yang diketuai Anwar Santoso alias Kan Ging An. Yayasan tersebut menurut Karyono Cokrosudarmo, sekretaris ad interim, bertujuan "mengembangkan ajaran Kong Hu Cu dan Buddha dengan tak melupakan Taoisme". Yayasan yang resminya berdiri Oktober 1974 itu sesuai dengan tujuannya membentuk 3 seksi: Buddha dengan nama Cetya Buddha Praba (Sinar Sang Buddha), Tao Pek Kong, dan Gerbang Kebajikan (Kong Hu Cu). Kesemuanya boleh mengadakan kegiatan di kedua klenteng. Maka sejak itu ramailah kedua tempat tadi. Terutama klenteng Gondomanan. Tapi di antara 3 seksi tersebut, yang tampak menonjol ialah kegiatan kaum Buddha. Sedang seksi Tao Pek Kong dan Kong Hu Cu tampaknya kurang sekali menggunakan itu klenteng. Padahal kaum Buddha tersebut cuma menggunakan bagian belakang klenteng Gondomanan. Namun demikian ternyata tak menggirangkan hati pengurus yayasan. Sebab, menurut Karyono Cokrosudarmo, Cetya Buddha Praba

mulai menjurus ke sifat menyendiri: melulu beranggotakan orang Tionghoa suku Gek Lang yang sebagian besar WNA. Dalam persembahyangan, mereka menggunakan bahasa Gek, yang menurut Cokrosudarmo, "harus dijauhi". Entah kenapa. Menurut Cokrosudarmo lagi, "kelihatannya mereka merasa khawatir diserbu penganut Buddha asli (orang Indonesia dan Tionghoa WNI).

[<http://pecinanjogja.blogspot.com/p/klenteng-gondomanan.html>]

2.2 PENGERTIAN KELENTENG

Istilah kelenteng berasal dari suara yang terdengar dari bangunan suci tersebut saat sedang menyelenggarakan upacara sembahyang, yaitu klinting-klinting atau klonteng-klonteng. Untuk memudahkan penamaan, maka disebut dengan istilah kelenteng.

Seperti tempat beribadah lain, kelenteng juga memiliki tata cara keagamaan. Kelenteng memakai tata upacara yang berlandaskan tata agama Konghuchu. Sebab, segala peraturan dan perlengkapan sembahyang yang berada di dalamnya berpedoman pada tata agama dan tata laksana upacara yang ada di Kong Cu Bio atau Bun Bio.

[Asti Kleinsteuber, 2010, Klenteng-klenteng Kuno Indonesia, p.10.]

Dalam membangun sebuah kelenteng dibutuhkan beberapa ahli feng shui, diantaranya adalah penata kelenteng, pemborong bangunan, juga perencanaan bangunan. Para ahli feng shui tersebut harus mewujudkan faktor keberuntungan agar kelenteng tersebut membawa berkah bagi jemaat yang beribadat di dalamnya kemudian hari.

Ada beberapa peraturan dasar dalam feng shui yang digunakan untuk pembangunan kelenteng, yaitu:

- a. Dalam konstruksi atap, rancangan atau dekorasi di bubungan sangat penting. Misalnya, naga, burung Hong, dan binatang berkaki empat lainnya mempunyai tanda yang baik bila digabungkan dalam bentuk desain bubungan. Orang yang menggunakan gedung tersebut akan mendapatkan keberuntungan dan kebahagiaan.*
- b. Pemberian warna dalam pembangunan kelenteng mempunyai arti yang penting karena warna-warna tertentu mempunyai arti tersendiri. Misalnya, arti warna kuning, hijau, dan biru digunakan sebagai symbol kekuatan, panjang umur, dan rahmat Tuhan.*
- c. Penomoran ruang secara tepat juga memegang peranan yang besar. Sebab, ada anggapan bahwa nomor 1, 5, dan 9 adalah nomor-nomor yang baik. Sedangkan nomor-nomor yang merupakan kelipatan 4 (4, 8, 12 dan seterusnya) harus dihindarkan.*

[Asti Kleinsteuber, 2010, Klenteng-klenteng Kuno Indonesia, p.11.]

Membangun sebuah kelenteng, mewajibkan ahli feng shui memiliki atau menentukan beberapa pedoman agar bangunan kelenteng tersebut membawa keberuntungan dan kesehatan yang baik, antara lain *qi*, prinsip *yin-yang*, dan lima unsur atau *wu xing* (telah dibahas pada Bab. I).

2.3 BANGSA TIONGHOA DI INDONESIA

Suku bangsa **Tionghoa** (biasa disebut juga **Cina**) di Indonesia adalah salah satu etnis di Indonesia. Biasanya mereka menyebut dirinya dengan istilah Tenglang (Hokkien), Tengnang (Tiochiu), atau Thongnyin (Hakka). Dalam bahasa Mandarin mereka disebut Tangren (Hanzi: 唐人, “orang Tang”). Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa orang Tionghoa-Indonesia mayoritas berasal dari Cina selatan yang menyebut diri mereka sebagai orang Tang, sementara orang Cina utara menyebut diri mereka sebagai orang Han (Hanzi: 漢人, hanyu pinyin: hanren, “orang Han”).

Leluhur orang Tionghoa-Indonesia bermigrasi secara bergelombang sejak ribuan tahun yang lalu melalui kegiatan perniagaan. Peran mereka beberapa kali muncul dalam sejarah Indonesia, bahkan sebelum Republik Indonesia dideklarasikan dan terbentuk. Catatan-catatan dari Cina menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan kuno di Nusantara telah berhubungan erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di Cina. Faktor inilah yang kemudian menyuburkan perdagangan dan lalu lintas barang maupun manusia dari Cina ke Nusantara dan sebaliknya.

Setelah negara Indonesia merdeka, orang Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia digolongkan sebagai salah satu suku dalam lingkup nasional Indonesia, sesuai Pasal 2 UU Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia. [Trisnanto, AM Adhy (Minggu, 18 Februari 2007), “Etnis Tionghoa Juga Bangsa Indonesia”, Suara Merdeka, <http://www.suaramerdeka.com/harian/0702/18/nas04.htm>,]

ASAL KATA

Tionghoa atau tionghwa, adalah istilah yang dibuat sendiri oleh orang keturunan Cina di Indonesia, yang berasal dari kata zhonghua dalam Bahasa Mandarin. Zhonghua dalam dialek Hokkian dilafalkan sebagai Tionghoa.

Wacana Cung Hwa setidaknya sudah dimulai sejak tahun 1880, yaitu adanya keinginan dari orang-orang di Cina untuk terbebas dari kekuasaan dinasti kerajaan dan membentuk suatu negara yang lebih demokratis dan kuat. Wacana ini sampai terdengar oleh orang asal Cina yang bermukim di Hindia Belanda yang ketika itu dinamakan Orang Cina.

Sekelompok orang asal Cina yang anak-anaknya lahir di Hindia Belanda, merasa perlu mempelajari kebudayaan dan bahasanya. Pada tahun 1900, mereka mendirikan sekolah di Hindia Belanda, di bawah naungan suatu badan yang dinamakan "Tjung Hwa Hwei Kwan", yang bila lafalnya diindonesiakan menjadi Tiong Hoa Hwe Kwan (THHK). THHK dalam perjalanannya bukan saja memberikan pendidikan bahasa dan kebudayaan Cina, tapi juga menumbuhkan rasa persatuan orang-orang Tionghoa di Hindia Belanda, seiring dengan perubahan istilah "Cina" menjadi "Tionghoa" di Hindia Belanda.

POPULASI DI INDONESIA

Berdasarkan Volkstelling (sensus) di masa Hindia Belanda, populasi Tionghoa-Indonesia mencapai 1.233.000 (2,03%) dari penduduk Indonesia di tahun 1930. [Vasanty, Puspa (2004). Prof. Dr. Koentjaraningrat. ed. "Kebudayaan Orang Tionghoa Di Indonesia", Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia. Penerbit Djambatan. hlm. hal. 359.]

Tidak ada data resmi mengenai jumlah populasi Tionghoa di Indonesia dikeluarkan pemerintah sejak Indonesia merdeka. Namun ahli antropologi Amerika, G.W. Skinner, dalam risetnya pernah memperkirakan populasi masyarakat Tionghoa di Indonesia mencapai 2.505.000 (2,5%) pada tahun 1961. [Skinner, G.W. (1963). R.T. McVey. ed. "The Chinese Minority", Indonesia. New Haven, HRAF. hlm. hal. 99.]

*Dalam sensus penduduk pada tahun 2000, ketika untuk pertama kalinya responden sensus ditanyai mengenai asal etnis mereka, hanya 1% dari jumlah keseluruhan populasi Indonesia mengaku sebagai Tionghoa. Perkiraan kasar yang dipercaya mengenai jumlah suku Tionghoa-Indonesia saat ini ialah berada di antara kisaran 4% - 5% dari seluruh jumlah populasi Indonesia. [Kusno, Malikul (Sabtu, 9 Desember 2006), "UU Kewarganegaraan dan Etnis Tionghoa", *Harian Umum Sinar Harapan*, <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0612/09/opi01.html>,]*

DAERAH ASAL DI CINA

Ramainya interaksi perdagangan di daerah pesisir tenggara Cina, menyebabkan banyak sekali orang-orang yang juga merasa perlu keluar berlayar untuk berdagang. Tujuan utama saat itu adalah Asia Tenggara. Karena pelayaran sangat tergantung pada angin musim, maka setiap tahunnya para pedagang akan bermukim di wilayah-wilayah Asia Tenggara yang disinggahi mereka. Demikian seterusnya ada pedagang yang memutuskan untuk menetap dan menikahi wanita setempat, ada pula pedagang yang pulang ke Cina untuk terus berdagang.

Orang-orang Tionghoa di Indonesia, umumnya berasal dari tenggara Cina.

Mereka termasuk suku-suku:

- *Hakka*
- *Hainan*
- *Hokkien*
- *Kantonis*
- *Hokchia*
- *Tiochiu*

Daerah asal yang terkonsentrasi di pesisir tenggara ini dapat dimengerti, karena dari sejak zaman Dinasti Tang kota-kota pelabuhan di pesisir tenggara Cina memang telah menjadi bandar perdagangan yang ramai. Quanzhou pernah tercatat sebagai bandar pelabuhan terbesar dan tersibuk di dunia pada zaman tersebut.

DAERAH KONSENTRASI

Sebagian besar dari orang-orang Tionghoa di Indonesia menetap di pulau Jawa. Daerah-daerah lain di mana mereka juga menetap dalam jumlah besar selain di daerah perkotaan adalah: Sumatera Utara, Bangka-Belitung, Sumatera Selatan, Lampung, Lombok, Kalimantan Barat, Banjarmasin dan beberapa tempat di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara.

- *Hakka - Aceh, Sumatera Utara, Batam, Sumatera Selatan, Bangka-Belitung, Lampung, Jawa, Kalimantan Barat, Banjarmasin, Sulawesi Selatan, Manado, Ambon dan Jayapura.*
- *Hainan - Pekanbaru, Batam, dan Manado.*

- *Hokkien - Sumatera Utara, Riau (Pekanbaru Selatpanjang, Bagansiapiapi, dan Bengkalis), Padang, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Jawa, Bali (terutama di Denpasar dan Singaraja), Banjarmasin, Kutai, Sumbawa, Manggarai, Kupang, Makassar, Kendari, Sulawesi Tengah, Manado, dan Ambon.*
- *Kantonis - Jakarta, Makassar dan Manado.*
- *Hokchia - Jawa (terutama di Bandung, Cirebon, Banjarmasin dan Surabaya).*
- *Tiochiu - Sumatera Utara, Riau, Riau Kepulauan, Sumatera Selatan, dan Kalimantan Barat (khususnya di Pontianak dan Ketapang).*

Di Tangerang Banten, masyarakat Tionghoa telah menyatu dengan penduduk setempat dan mengalami pembauran lewat perkawinan, sehingga warna kulit mereka kadang-kadang lebih gelap dari Tionghoa yang lain. Istilah buat mereka disebut Cina Benteng. Kesenיאannya yang masih ada disebut Cokek, sebuah tarian lawan jenis secara bersama dengan iringan paduan musik campuran Cina, Jawa, Sunda dan Melayu.

[<http://id.wikipedia.org/wiki/Tionghoa-Indonesia>]

2.4 FILOSOFI AJARAN TRIDHARMA

Di alam semesta, yang mengisi dan yang mengatur jalannya matahari, bintang, bulan, bumi, planet lain, pergantian musim, dan lain-lain adalah ritme yang disebut Tao atau jalan Tuhan yang kemudian dikenal dengan paham Taoisme. Ajaran Taoisme, Konfusianisme, dan Buddha adalah ajaran dan agama

yang dianut oleh orang Tionghoa untuk menjadi sebuah pandangan yang menyatu dan saling membutuhkan. Berikut masing-masing pemahaman mengenai ketiga ajaran masing-masing;

TAOISME

Orang Tionghoa mengenal Lao Tze (lahir pada tahun 604 SM di Provinsi Hunan) sebagai pengemuka ajaran Taoisme yang pertama. Lao Tze dikisahkan sangat kecewa dengan kehidupan-kehidupan yang ada di dunia maka ia kemudian menulis kitab Tao Te Ching (menjadi dasar ajaran Taoisme). Sebenarnya, ajaran Tao tersebut mengajarkan manusia untuk menghindari diri dari segala macam ritme kehidupan yang tidak seimbang dan harus tetap berada dalam jalan yang benar atau *wu-wei*.

Filsafat Taoisme dibangun dengan tiga kata:

- a. *Tao Te, 'tao' adalah kebenaran, hukum alam; 'te' adalah kebijakan. Jadi, Tao Te berarti hukum alam yang merupakan irama dan kaidah yang mengatur bagaimana seharusnya manusia menata hidupnya.*
- b. *Tzu-Yan artinya wajar. Manusia seharusnya hidup secara wajar, selaras dengan cara bekerjanya alam.*
- c. *Wu-Wei berarti tidak campur tangan dengan alam. Manusia tidak boleh mengubah apa yang sudah diatur oleh alam.*

[Asti Kleinsteuber, 2010, Klenteng-klenteng Kuno Indonesia, p.8.]

KONFUSIANISME

Konfusianisme adalah ajaran yang paling mempengaruhi orang-orang Tionghoa. Konfusianisme ini awalnya dikemukakan pada zaman Chou Timur

(770-221 SM) oleh Konfusius atau Konghuchu yang lahir pada tahun 551 SM, Kota Lu, Provinsi Shodang. Menurut Konghuchu, kodrat manusia adalah ‘pemberian langit’, maka manusia harus menempatkan dirinya sebagaimana ia telah dipilih untuk menjadi sempurna, selain itu manusia tersebut harus memiliki moralitas agar dapat mempersatukan manusia dengan seluruh isi alam semesta.

Secara praktis ajaran Konfusianisme dapat disimpulkan menjadi tiga pokok, yaitu:

1. *Pemujaan terhadap Tuhan (Thian)*

Konghuchu mengajarkan keyakinan kepada pengikutnya bahwa Thian atau Tuhan menjadi awal atas sumber kesadaran alam semesta dan segalanya. Dalam kepercayaan kalangan rakyat, Tuhan biasanya disebut sebagai Thian atau Shangdi atau Siang Te (dialek Hokkian). Thian adalah penguasa tertinggi alam semesta ini.

2. *Pemujaan terhadap leluhur*

Pemujaan terhadap leluhur adalah mengingat kembali asal-usul bahwa manusia berasal dari leluhurnya. Upacara pemujaan terhadap leluhur menggunakan sesaji. Sebagian besar aktifitas rumah tangga dalam keluarga Tionghoa selalu berhubungan dengan roh leluhur. Salah satu fungsi utama keluarga (bagi masyarakat Tionghoa) adalah melaksanakan pemujaan terhadap leluhur.

3. *Penghormatan terhadap Konfusius*

Bagi orang Tionghoa kewajiban mereka untuk menghormati Konghuchu yang mereka anggap sebagai guru besara sama halnya dengan penghormatan terhadap orang tua. Konghuchu dianggap telah berjasa

dalam mengajarkan dasar-dasar ajaran moral yang sampai searang masih diterapkan. Filsafat dan etikanya yang menghendaki manusia mencapai kesempurnaan pribadi maupun sosial telah menyatu dengan kehidupan masyarakat Tionghoa.⁸

BUDDHISME

Agama Buddha bukan berasal dari Tiongkok, tetapi dari India yang masuk Tiongkok abad ke-3 M, pada zaman pemerintahan dinasti Han. Tema pokok ajaran agama Buddha adalah bagaimana menghindarkan manusia dari penderitaan (Sasmara). Pendiri agama Buddha adalah Sidharta Gautama yang dilahirkan dari keluarga bangsawan di India. Buddhisme di Tiongkok mengalami perkembangan sendiri dan mendapat pengaruh dari kepercayaan yang sudah ada sebelumnya, yaitu Taoisme dan Konfusianisme.

[Asti Kleinsteuber, 2010, Klenteng-klenteng Kuno Indonesia, p.8 & 9.]

SEKILAS MENGENAI KELENTENG PONCOWINATAN

Kelenteng *Zhen Ling Gong* atau *Kwan Tee Kiong* lebih populer disebut dengan Kelenteng Poncowinatan karena letaknya yang tepat berada di jalan Poncowinatan. Lokasi bangunan Kelenteng berhadapan dengan Pasar Kranggan, dipisahkan oleh jalan lingkungan selebar 5 meter. Kelenteng Poncowinatan merupakan kelenteng tertua yang ada di Kota Yogyakarta dan telah berdiri sejak tahun 1881.

Kelenteng Poncowinatan orientasi arah hadapnya pada arah selatan. Luas lahan kurang lebih 1500 m². Kelenteng Poncowinatan memiliki bangunan utama dengan beberapa sayap yang atapnya berbentuk *Ngang Shan*, serta kedua ujung

bubungan yang melengkung ke atas. Bagian atap terdapat hiasan berupa patung dua naga yang saling berhadapan, dan ditengahnya terdapat bola api, hal serupa nampak pula pada bagian atap Kelenteng Gondomanan.

ARSITEKTUR KELENTENG GANDOMANAN

Kelenteng Gondomanan adalah rumah adat bagi umat Konghu Chu, Tionghoa. Berbeda dengan Vihara, umat Budha beribadah di Vihara, sedangkan bagi pemeluk kepercayaan Konghu Chu, maka Kelenteng merupakan rumah ibadat dan adat bagi masyarakatnya. Bangunan kuno ini adalah salah satu penggabungan dari arsitektur Cina-Jawa. Nuansa Cina terlihat dari tulisan dan patung Dewa dengan nuansa alam Cina, sedangkan arsitektur Jawa-nya lebih pada bagian atap ruang sumur langit. Ciri khas dari Kelenteng pada umumnya adalah adanya sepasang naga langit yang menghadap mutiara api, cat warna merah kuning emas merupakan simbol keharmonisan serta altar para dewa-dewi.

Naga emas dan Bola api merupakan simbol dari kekaisaran, keagungan, dan keabadian.



Tiga pintu Dewa

Gambar 2.1

Makna dari ciri khas Naga Emas dan Tiga Pintu
(sumber: analisa penulis)

2.5 ARSITEKTUR KELENTENG PADA UMUMNYA

Setiap umat beragama apapun di dunia ini pastinya memerlukan tempat khusus untuk mereka masing-masing beribadah, tentunya bangunan rumah ibadat itu mampu memwadahi segala macam atau bentuk ritual keagamaan itu sendiri. Setiap agama tentunya memiliki rumah ibadah yang secara fisik menjadikan ciri khas agama tertentu, dan pembeda bentuk fisik itu adalah Arsitektur. Seni arsitektural dipengaruhi pula oleh faktor geografi, geologi, dan iklim.

Arsitektur bangunan kelenteng lebih diperhatikan pada pola penataan ruangnya, langgam (simbol, ciri, patokan) dan gaya, serta struktur dan konstruksi sebagai wujud fisik utama yang membentuk bangunan. Di kelenteng dibedakan pula dengan ruang-ruang yang dianggap suci dan ruangan yang dianggap tidak suci.

POLA PENATAAN RUANG

Pada penataan ruang bangunan berarsitektur Tiongkok dikenal tata ruang dalam yang disebut dengan istilah inner court. Rumah ditandai dengan adanya impluvium (courtyard) sebagai suatu catatan dari pemikiran etnik Confusius. Di samping itu, cara hidup masyarakat yang diwujudkan dalam wujud fisik dan spiritual kehidupan juga ikut mewarnai bentuk dan penataan ruang. Penataan impluvium bagi penghuninya dapat membentuk suatu dunia kecil (sebagai ruang pribadi). Hal ini sesuai dengan kepercayaan orang TRionghoa tentang Feng Shui. Sedangkan untuk Qi (breath) dalam kelompok bangunan, maka kelompok bangunan tersebut dihadapkan atau diarahkan ke void (lubang). Bentuk

geometris berperan untuk mengorganisasikan ruang, sehingga dengan bentuk sederhana dapat menghadirkan impluvium segi empat.

[Asti Kleinsteuber, 2010, Klenteng-klenteng Kuno Indonesia, p.10.]

Dalam pandangan hidup masyarakat Tionghoa dalam membangun rumah tinggal atau bangunan, diperlukan aturan-aturan khusus, misalkan keberadaan atau posisi manusia yang berada dekat dengan tanah atau bumi maka kesehatannya dapat terjamin. Pada perencanaan bangunan menurut masyarakat Tionghoa, ukuran dan tinggi bangunan ditentukan setelah bangunan utamanya ditentukan keberadaannya.

Penataan impluvium (courtyard) harus memperhatikan tiga hal, yaitu:

- alam sekitar yang harus diperhatikan keselarasan dan keseimbangannya,
- lokasi taman untuk penghijauan yang harus dipertimbangkan letaknya (menunjang faktor kesuburan dan kehidupan penghuni),
- pemandangan yang memiliki unsur alam yang natural seperti gunung, pepohonan, batu, pasir, bukit, sungai, air terjun, dan lain-lain sehingga taman dapat terlihat lebih hidup/alami sehingga mampu menetralsisir unsur baik dan jahat pada sekitar bangunan (perhatikan aspek Yin dan Yang).

LANGGAM DAN GAYA

Langgam dan gaya dapat dijumpai pada bagian atap bangunan. Gaya ini umumnya ada di lengkungan dengan cara ditonjolkan agar besar pada bagian ujung atap. Hal ini disebabkan oleh struktur kayu dan teknik pada pembentukan

atap sopi-sopi. Selain bentuk atap, juga ada unsure tambahan dekorasi dengan ukiran dan lukisan binatang atau bunga pada bubungan sebagai komponen bangunan yang memberikan ciri khas suatu gaya atau langgam tersendiri, yaitu atap pelana dengan struktur penopang atau gantung (overchanging gable roof); atap pelana dengan dinding sopi-sopi (flush gable roof); atap perisai, membuat susut (hip roof); gabungan atap pelana dan perisai (gable and hip roofs); atap piramid (pyramidal roof).

[Asti Kleinsteuber, 2010, Klenteng-klenteng Kuno Indonesia, p.10.]